

Tingkat Kekhawatiran Gen Z atas Keuangan Pensiun Orang Tua dan Strategi Kebebasan Finansial

Syarifudin Yuus

Universitas Indraprasta PGRI – LSP Dana Pensiun, Indonesia

Jl. Nangka Raya No.58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta 12530

Korespondensi penulis: syarif.yunus@gmail.com

Abstract. Descriptive research involving 75 Gen Z on Gen Z's concerns about their parents' economic and financial conditions in retirement concluded that 86.7 percent of Gen Z were worried about their parents' economic and financial conditions in retirement, while 13.3 percent of Gen Z were not worried. As many as 66.7 percent of Gen Z were not sure that their parents would be financially free in old age, while 33.3 percent of Gen Z were sure that their parents would be prosperous in retirement. The implication is that if Gen Z is already working and is forced to help their parents' economy, then 53.3 percent of Gen Z are willing to help their parents' retirement by 10% of their salary. This means that 1 in 2 Gen Z are only willing to set aside 10% of their salary to help their parents in retirement. As a solution to Gen Z's concerns about their parents' economic conditions during retirement, ways to overcome this include: 1) the need to have sufficient retirement savings, 2) maintaining health so that it does not decline during retirement, 3) avoiding a consumptive lifestyle, 4) not depending on their children, and 5) avoiding the occurrence of a sandwich generation.

Keywords: Financial Freedom, Gen Z, Parental Finance, Retirement

Abstrak. Penelitian deskriptif yang melibatkan 75 Gen Z tentang kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi – finansial orang tuanya di masa pensiun menyimpulkan 86,7 persen Gen Z khawatir akan kondisi ekonomi–finansial orang tuanya di masa pensiun, sedangkan 13,3 persen Gen Z tidak khawatir. Sebanyak 66,7 persen Gen Z tidak yakin orang tuanya bebas secara finansial di hari tua, sedangkan 33,3 persen gen Z yakin orang tuanya sejahtera di masa pensiun. Implikasinya, bila Gen Z sudah bekerja dan terpaksa membantu ekonomi orang tuanya, maka 53,3 persen Gen Z bersedia membantu masa pensiun orang tuanya sebesar 10% dari gaji yang dimilikinya. Artinya, 1 dari 2 Gen Z hanya bersedia menyisihkan 10% dari gaji untuk membantu orang tuanya di masa pensiun. Sebagai solusi atas kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun, diperoleh cara-cara mengatasinya antara lain: 1) perlunya memiliki tabungan pensiun yang cukup, 2) menjaga kesehatan agar tidak menurun saat pensiun, 3) menghindari gaya hidup konsumtif, 4) tidak menggantungkan hidup kepada anak-anaknya, dan 5) menghindari terjadinya *sandwich generation*.

Kata kunci: Kebebasan Finansial, Generasi Z, Keuangan Orang Tua, Masa Pensiun

1. LATAR BELAKANG

Masa pensiun adalah masa yang secara alamiah akan dihadapi setiap orang. Sebagian besar orang merasa pesimis dengan masa pensiun dan beranggapan bahwa masa pensiun adalah saat dimana kondisi fisik semakin lemah, cepat lupa, penampilan menjadi tidak menarik. Lebih ekstrem lagi, ada yang beranggapan bahwa masa pensiun merupakan tanda seseorang sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi karena produktivitasnya sudah menurun. Hal ini tentunya akan mengakibatkan *oversensitive* dan subjektif terhadap masa tuanya.

Berbagai survei menyebut realitas masa pensiun orang Indonesia. Asian Development Bank menyebut 1 dari 2 lanjut usia (pensiunan) di Indonesia mengandalkan transferan dari anaknya di hari tua, akibat ketidakberdayaan ekonomi (Mei, 2024). Riset lain menyebutkan 9

dari 10 pekerja di Indonesia sama sekali tidak siap untuk berhenti bekerja atau pensiun, karena tidak adanya dana yang cukup (HSBC, 2018). Realitas masa pensiun yang ada di Indonesia, tentu saja dapat menimbulkan kekhawatiran anak-anaknya atau generasi muda, khususnya generasi Z. Gen Z merupakan anak-anak muda yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012, yang sebagian besar memiliki karakteristik adaptif, kreatif, teknologi-savvy, berpikiran terbuka, dan bersifat fleksibel.

Banyak orang yang khawatir akan kondisi hari tua atau masa pensiun. Beberapa alasan seseorang khawatir akan masa pensiunnya bisa disebabkan ketidakpastian kondisi ekonomi dan finansial di hari tua. Belum lagi masalah kesehatan yang timbul di usia tua, di mana kondisinya tidak bekerja lagi sehingga dapat menjadi masalah keuangan. Kekhawatiran itu pula yang dapat dialami para generasi Z akan kondisi orang tuanya di masa pensiun. Khawatir orang tuanya tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di hari tua, di samping khawatir apakah generasi Z bisa membantu masalah ekonomi orang tuanya bila suatu saat terjadi.

Persoalan hari tua atau masa pensiun dapat menjadi masalah bagi banyak orang. Hal ini disebabkan hanya sedikit pekerja atau masyarakat yang memiliki dana pensiun. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK menyebutkan tingkat inklusi dana pensiun di Indonesia hanya 5,42%, sedangkan tingkat literasi dana pensiun berada di 30,46% (2022). Dibandingkan jasa keuangan lainnya, tingkat inklusi dana pensiun tergolong masih rendah. Rendahnya kempilikan terhadap dana pensiun, tentu dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan anak-anak yang orang tuanya akan mengalami masa pensiun.

Dari waktu ke waktu, usia harapan hidup orang Indonesia pun terus meningkat. BPS merilis usia harapan hidup orang Indonesia kini mencapai 72,4 tahun (2024). Bila dikaitkan dengan usia pensiun yang 55 tahun, maka masih ada masa kehidupan seorang pensiunan selama 17 tahun masa kehidupan di saat sudah tidak bekerja lagi atau tidak punya penghasilan lagi. Lalu, dari mana uang para pensiunan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di hari tua? Sudah tentu, semakin panjang usia seseorang maka semakin besar biaya yang dibutuhkan.

Atas latar belakang di atas, sangat penting diketahui tentang tingkat kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orang tuanya. Hal ini sebagai bagian untuk menumbuhkan kesadaran Gen Z akan pentingnya perencanaan pensiun, di samping sebagai informasi untuk mengantisipasi kondisi Gen Z untuk menanggung beban ekonomi di masa pensiun orang tuanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orang tuanya, sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran kebebasan finansial

di hari tua. Penelitian ini nantinya dapat menjadi informasi terhadap industri dana pensiun dalam melakukan edukasi dan sosialisasi terhadap Gen Z untuk memiliki program pensiun.

2. KAJIAN TEORITIS

Gen Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi dan media sosial. Ensiklopedia Britannica menyebutkan Gen Z merupakan generasi digital *native* pertama, yang identik dengan kehidupan yang akrab dengan digital karena hidupnya dijalani dengan koneksi digital (2025). Gen Z dikenal tumbuh di era konten streaming bisa diakses di mana saja dan kapan saja. Generasi Z telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Sering disebut sebagai generasi digital yang tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi (Noordiono, 2016).

Penelitian Stillman (2017) mengemukakan generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Berdasarkan penelitian tersebut, generasi Z ini berbeda dengan generasi Y atau milenial. Salah satu perbedaan gen Y dan gen Z adalah generasi Z menguasai teknologi dengan lebih maju, pikiran lebih terbuka dan tidak terlalu peduli dengan norma. Roberta Katz, seorang peneliti senior di Pusat Studi Lanjutan Ilmu Perilaku (CASBS) Stanford mendeskripsikan ciri-ciri generasi Z antara lain: mandiri, sangat kolaboratif dan sosial, kepemimpinan non-hierarkis, dan suka cemas dengan masalah.

Salah satu kecemasan gen Z bisa terjadi pada masa pensiun orang tuanya. Karena menurut Hutapea (2005) saat memasuki masa pensiun seseorang akan mengalami berbagai masalah, diantaranya mengenai pekerjaan, usia, kesehatan, dan status sosial sebelum pensiun. Pada saat pensiun, seseorang tidak lagi memiliki penghasilan dan berpotensi mengalami gangguan kesehatan. Masalahnya, dari mana untuk membiayai kebutuhan hidup orang tua yang pensiun di hari tuanya?

Dana pensiun merupakan program yang dirancang untuk mempersiapkan keberlanjutan penghasilan saat masa pensiun atau hari tua. Dana pensiun merupakan salah satu perencanaan keuangan yang sering kali diabaikan oleh banyak orang. Orientasi dana pensiun adalah hari tua. Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun (Pasal 134 UU No. 4/2023). Tujuan dana pensiun adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial di masa tua, ketika seseorang tidak lagi produktif secara ekonomi. Dana pensiun memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama ketika memasuki masa pensiun. Tidak hanya sebagai jaminan penghasilan, fungsi

dana pensiun juga berpengaruh terhadap perlindungan dan kenyamanan finansial di masa pensiun (smbci.com, 2024).

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Dana pensiun salah satu bagian dari perencanaan keuangan untuk kesejahteraan hari tua, saat tidak bekerja lagi. Orientasi dana pensiun adalah hari tua sebagai kesinambungan penghasilan di hari tua, saat masa pensiun seseorang (POJK No. 27/2023 tentang Penyelenggaraan Usaha Dana Pensiun).

Memiliki dana pensiun berarti membayar iuran secara berjalan untuk masa pensiun. Manfaat DPLK dinyatakan dalam sejumlah uang yang dikumpulkan secara bertahap selama masa kerja aktif seseorang dan digunakan sebagai sumber pendapatan ketika memasuki usia pensiun. Dana pensiun memiliki dua tujuan, yaitu 1) untuk pekerja sebagai program yang dirancang untuk mempersiapkan keberlanjutan penghasilan saat masa pensiun atau hari tua dan 2) untuk pemberi kerja sebagai program untuk memenuhi kewajiban imbalan pascakerja (uang pesangon) sesuai dengan regulasi ketenagakerjaan yang berlaku (Syarif Yunus, 2024).

Setidaknya, ada tiga manfaat dana pensiun, yaitu: 1) adanya pendanaan yang pasti di masa pensiun, 2) adanya hasil investasi yang optimal selama menjadi peserta, dan 3) adanya insentif pajak saat manfaat pensiun dibayarkan kepada peserta. Dengan begitu, seharusnya dana pensiun menjadi pilihan orang tua atau pekerja dalam mempersiapkan masa pensiun yang lebih layak. Tapi kenyataannya, tidak banyak pekerja yang mau menjadi peserta dana pensiun, hanya 6% pekerja yang memiliki dana pensiun di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan upaya untuk memperoleh informasi terkait dengan tingkat kekhawatiran gen Z terhadap masa pensiun orang tuanya perlu dilakukan. Untuk memetakan kesadaran gen Z terhadap dana pensiun, di samping menjadi edukasi dalam menemukan Langkah awal menuju kebebasan finansial di hari tua bagi kalangan Gen Z. Melalui dana pensiun, seseorang termasuk Gen Z memiliki kesinambungan penghasilan di hari tua untuk memenuhi biaya hidupnya..

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan informasi tentang kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orang tuanya. Gen Z yang menjadi sampel statusnya belum bekerja dengan jumlah 75 Gen Z yang ada di Jakarta pada Maret 2025.

Adapun karakteristik utama Gen Z yang menjadi responden adalah mahasiswa dengan karakteristik yang adaptif, kreatif, teknologi-savvy, berpikiran terbuka, dan bersifat fleksibel.. Pengumpulan data dilakukan dengan google-form yang disampaikan kepada responden untuk

menjawab pertanyaan, di samping peneliti melakukan analisis terhadap gejala yang disajikan secara kualitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cepat atau lambat, siapapun akan memasuki masa pensiun. Tidak sedikit orang yang khawatir akan kondisi hari tua atau masa pensiunnya, tidak terkecuali Gen Z terhadap masa pensiun orang tuanya. Masa pensiun dianggap penuh ketidakpastian kondisi ekonomi dan finansial di hari tua. Khawatir tidak memiliki dana yang cukup untuk hari tua, di samping kekhawatiran Gen Z untuk membantu masalah ekonomi orang tuanya bila suatu saat terjadi. Gen Z menyadari sepenuhnya masa pensiun pasti dialami orang tuanya. Kondisi hari tua yang tidak lagi memiliki gaji, tidak bekerja, dan tidak diketahui kondisi ekonomi yang akan dialaminya.

Hasil penelitian tentang tingkat kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi finansial orang tuanya dimasa pensiun diperoleh 86,7 persen Gen Z merasa khawatir akan kondisi ekonomi – finansial orang tuanya di masa pensiun, sedangkan Gen Z yang tidak khawatir akan kondisi finasial masa pensiun orang tuanya mencapai 13,3 persen. Hal ini menegaskan Gen Z memiliki rasa khawatir yang tergolong besar terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun. Tingkat kehawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi – finansial orang tuanya di masa pensiun.

Tingkat kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun berkaitan erat dengan persepsi keyakinan Gen Z terhadap kebebasan secara finansial orang tuanya di masa pensiun agar tidak bergantung kepada anak-anaknya. Dari jawaban 75 responden Gen Z saat ditanya “apakah Anda yakin, orang tua Anda di hari tua (saat pensiun) dalam keadaan bebas finansial dan tidak bergantung kepada anak-anaknya?” Maka hasilnya, 66,7 persen Gen Z menjawab “tidak yakin”, sedangkan yang menjawab “yakin” sebesar 33,3 persen. Hal ini berarti ketidak-yakinan Gen Z terhadap kondisi bebas finansial orang tuanya di masa pensiun sangat dipengaruhi oleh kekhawatiran yang tergolong besar pada Gen Z sendiri terhadap kondisi finansial orang tuanya di masa oensiun. Tingkat ketidak-yakinan Gen Z terhadap kondisi bebas finansial orang tuanya di masa pensiun.

Implikasi dari kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun jelas berdampak pada tingkat kemampuan Gen Z untuk menyisihkan sebagian gajinya saat bekerja untuk membantu orang tuanya di masa pensiun. Berapa persen dari gaji Gen Z (bila suatu saat bekerja) yang akan disisihkan untuk membantu orang tuanya di masa pensiun? Maka hasilnya, 53,3 persen Gen Z bersedia membantu keuangan masa pensiun orang tuanya sebesar 10% dari gajinya, 26,7 persen Gen Z bersedia menyisihkan 10% sampai dengan 30%

dari gajinya, dan 20 persen Gen Z bersedia menyisihkan di atas 30% dari gajinya untuk membantu ekonomi orang tuanya di masa pensiun. Hal ini dapat diartikan sebagian besar (terdapat 53%) Gen Z hanya bersedia membantu ekonomi orang tua di masa pensiun sebatas 10% dari gajinya. Artinya, 1 dari 2 Gen Z hanya bersedia menyisihkan 10% dari gaji untuk membantu orang tuanya di masa pensiun, bila harus terjadi.

Besarnya kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya menjadi sinyal akan pentingnya orang tua yang bekerja dan masih memiliki anak di Gen Z untuk memiliki dana pensiun sebagai jaminan kesinambungan penghasilan di hari tua dan menjadi bagian dari perencanaan hari tua. Pola komunikasi antara orang tua dan anak Gen Z menyangkut kehidupan di masa pensiun penting dilakukan. Tujuannya, agar anak memiliki pemahaman yang pas akan kondisi orang tuanya di hari tua. Sekaligus si anak pun mulai memperhitungkan konsekuensi yang harus dihadapinya saat bekerja apabila orang tuanya mengalami masalah finansial di masa pensiun. Minimal anak Gen Z menyadari akan pentingnya mempersiapkan tabungan hari tua, di samping menjadi bagian edukasi untuk mananamkan pentingnya kebebasan finansial di hari tua bagi kalangan Gen Z.

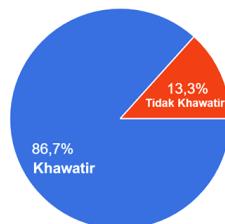
Kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi – finansial orang tuanya di masa pensiun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: 1) orang tuanya tidak memiliki dana pensiun saat bekerja, 2) uang pensiun orang tuanya tidak mencukupi dibandingkan kebutuhan hidup keluarga, 3) laju inflasi yang tidak terkendali, 4) ketidak-pastian kondisi ekonomi di masa depan, 5) biaya kesehatan yang semakin mahal dari waktu ke waktu, dan 6) masih memiliki banyak utang. Sebagai solusi atas kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun, berdasarkan wawancara dengan Gen Z, diperoleh informasi cara-cara mengatasi kekhawatiran Gen Z akan kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun, antara lain: 1) perlunya memiliki tabungan pensiun yang cukup, 2) menjaga kesehatan agar tidak menurun saat pensiun, 3) menghindari gaya hidup konsumtif, 4) tidak menggantungkan hidup kepada anak-anaknya, dan 5) menghindari terjadinya *sandwich generation*, di mana seorang anak harus ikut menanggung beban dan memenuhi kebutuhan ekonomi banyak pihak dalam waktu bersamaan untuk keluarga. Mata rantai *sandwich generation* harus diputus dan tidak dialami Gen Z pada tahun-tahun mendatang.

Selain masalah keuangan di masa pensiun, Gen Z pun menyarankan pentingnya orang tua untuk menentukan tujuan hidup dan tujuan keuangan saat memasuki masa pensiun. Agar tidak menimbulkan efek negatif pada kesehatan mental dan fisik orang tuanya di hari tua. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen orang tua dalam manajemen keuangan keluarga yang optimal, sikap bijak dalam mengelola keuangan keluarga, tidak terlibat utang, dan berani

menabung untuk hari tua dari gajinya saat orang tua masih bekerja. Karena secara alamiah, masa pensiun pasti akan tiba dan akan dihadapi setiap orang tua.

Masa pensiun yang nyaman dan cukup secara finansial tentu tidak akan pernah datang dengan sendirinya. Masa pensiun memang harus dipersiapkan. Apalagi usia harapan hidup orang Indonesia saat ini sudah mencapai 72 tahun. Maka masih ada 17 tahun masa kehidupan di masa pensiun bila usia pensiun normal di 55 tahun. Dengan Demikian, masa pensiun orang tua tergolong panjang dan pasti membutuhkan biaya tang besar pula. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dana yang cukup besar pula dalam menjalani masa pensiun. Sebagai antisipasnya dapat dilakukan dengan menabung di dana pensiun. Agar kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun dapat dikurangi dan keyakinan akan orang tuanya bebas secara finansial di hari tua semakin besar. Agar nantinya, orang tua Gen Z dapat lebih optimis dalam memasuki usia pensiun.

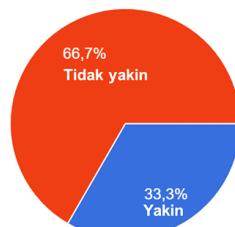
2. Sebagai Anak, Apakah Anda khawatir akan kondisi ekonomi - finansial orang tua Anda di hari tua nanti?



**Survei kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orangtua, Syarifudin Yunus (Maret 2025)*

Gambar 1. Tingkat kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi finansial orang tuanya di masa pensiun

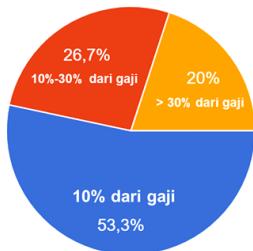
3. Apakah Anda yakin, orang tua Anda di hari tua (saat pensiun) dalam keadaan bebas finansial (financial freedom) dan tidak bergantung kepada anak-anaknya?



**Survei kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orangtua, Syarifudin Yunus (Maret 2025)*

Gambar 2. Tingkat keyakinan Gen Z terhadap kebebasan finansial orang tuanya di hari tua

6. Berapa persen dari gaji Anda yang akan disisihkan untuk membantu orang tua saat Anda bekerja nanti?



*Survei kekhawatiran Gen Z terhadap masa pensiun orangtua, Syarifudin Yunus (Maret 2025)

Gambar 3. Tingkat kemampuan Gen Z membantu ekonomi orang tua ketika sudah bekerja

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi – finansial orang tuanya di masa pensiun menyimpulkan 86,7 persen Gen Z khawatir akan kondisi ekonomi– finansial orang tuanya di masa pensiun, sedangkan 13,3 persen Gen Z tidak khawatir. Sebanyak 66,7 persen Gen Z tidak yakin orang tuanya bebas secara finansial di hari tua, sedangkan 33,3 persen gen Z yakin orang tuanya sejahtera di masa pensiun. Implikasinya, bila Gen Z sudah bekerja dan terpaksa membantu ekonomi orang tuanya, maka 53,3 persen Gen Z bersedia membantu masa pensiun orang tuanya sebesar 10% dari gaji yang dimilikinya. Artinya,, 1 dari 2 Gen Z hanya bersedia menyisihkan 10% dari gaji untuk membantu orang tuanya di masa pensiun.

Sebagai solusi atas kekhawatiran Gen Z terhadap kondisi ekonomi orang tuanya di masa pensiun, diperoleh cara-cara mengatasinya antara lain: 1) perlunya memiliki tabungan pensiun yang cukup, 2) menjaga kesehatan agar tidak menurun saat pensiun, 3) menghindari gaya hidup konsumtif, 4) tidak menggantungkan hidup kepada anak-anaknya, dan 5) menghindari terjadinya *sandwich generation*.

DAFTAR REFERENSI

- Asian Development Bank. (2024). *Aging well in Asia: Asian development policy report*. <https://dx.doi.org/10.22617/SGP240253-3>
- Eldridge, A. (2025). *Generation Z*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Generation-Z>
- Hartman, A. (2000). *Net ready: Strategies for success in the e-economy*. McGraw Hill.
- HSBC. (2018). *The future of retirement - Bridging the gap*.

- Hutapea, R. (2005). *Sehat dan ceria di usia senja, melangkah dengan anggun*. Rineka Cipta.
- Noordiono, A. (2016). *Karakter generasi Z dan proses pembelajaran pada program studi akuntansi*. Universitas Airlangga.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *POJK No. 27/2023 tentang penyelenggaraan usaha dana pensiun*.
- Panetta, I. C. (2006). *Financial markets trend: Ageing and pension system reform*. MPRA Paper, 18391. University Library of Munich, Germany.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan*.
- SMBCI. (2024). *5 fungsi dana pensiun yang perlu Anda ketahui*. <https://www.smbci.com/id/berita-media/blog/Keuangan/5-fungsi-dana-pensiun-yang-perlu-anda-ketahui>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Generasi Z: Memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, S. (2019, Juli 22). *Opini: Edukasi dana pensiun terabaikan*. Bisnis.com. <https://finansial.bisnis.com/read/20190722/215/1127097/opini-edukasi-dana-pensiun-terabaikan>
- Yunus, S. (2024). *Apa itu DPLK?*. Kompasiana.
- Yunus, S. (2024, Desember 17). *Opini: Empat tantangan besar industri dana pensiun di era digital*. Bogor Kita. <https://bogor-kita.com/opini-empat-tantangan-besar-industri-dana-pensiun-di-era-digital/>
- Yunus, S. (2024, Desember 20). *Ternyata, tingkat penghasilan pensiun pekerja cuma 10% dari gaji terakhir*. Kumparan. <https://kumparan.com/syarif-yunus/ternyata-tingkat-penghasilan-pensiun-pekerja-cuma-10-dari-gaji-terakhir-22O74v82fdQ/2>